

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Gondang : Akulturasi Antar Etnik Dairi dan Toba Pada Acara Pernikahan Di Desa Mungkur Dusun Rambung Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses acara pernikahan di desa Mungkur dusun Rambung yang mengalami akulturasi antar etnik Dairi dan Toba diawali dengan acara marhori-hori dinding (marhusip) yaitu mempelai pria membawa keluarga inti beserta parhata ataupun orang-orang yang dituakan kerumah calon mempelai wanita untuk membahas mengenai kegiatan keseluruhan yang akan dilaksanakan dan tidak kalah penting yaitu membahas jumlah sinamot yang disepakati, berapa jumlah tamu atau undangan yang hadir, pelaksanaan pemberkatan pernikahan serta tempat untuk dilakukannya pesta adat. Kedua acara martupol yaitu kedua pengantin melakukan janji awal pernikahan atau disebut juga dengan tunangan disertai dengan pembubuhan tanda tangan kedua mempelai dan keluarga sebagai bukti keseriusan dan menyetujui akan melakukan pemberkatan pernikahan dihadapan Tuhan diwaktu dan tempat yang telah disepakati. Acara ini biasanya dilakukan dua minggu sebelum acara pesta adat. Ketiga Martonggo Raja / Marria Raja yaitu semua keluarga dari kedua belah pihak

mempelai berkumpul untuk membahas segala persiapan pernikahan, dan biasanya martonggo raja/ marria raja ini dihari yang sama dengan acara martupol yang dilakukan setelahnya. Pada acara ini semua dibahas secara jelas dan tersusun sambil diberi hidangan minuman dan leman atau lomang. Keempat Papungu tuppak yang dilakukan pada malam hari sebelum hari H, yaitu pemberian santunan atau sumbangan berbentuk uang yang disesuaikan dengan status kekerabatan dan papungu tuppak yang dilakukan pada malam hari biasanya dilakukan oleh masyarakat atau undangan dongan sahuta sekitar tempat acara berlangsung dan undangan yang belum mengumpulkan tuppak dapat dilakukan pada siang harinya saat pesta adat. Kelima tortor suhut yaitu tor-tor yang dilakukan oleh pemilik pesta dan yang membiayai segala persiapan pesta. Tortor suhut ini dilakukan dengan cara manortor sambil disawer, pihak yang menyawer ialah dari boru, bere, ibebere kepada pihak suhut, pengantin dan dongan tubu. Hasil saweran dari tortor suhut diperuntukan membantu biaya dari pihak pembuat pesta atau pihak suhut dan acara ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Mungkur pada proses acara pernikahan. Keenam acara naposo atau biasa disebut dengan acara lepas lajang yang dilakukan setelah selesai tortor suhut dan masih diwaktu yang sama pada malam hari sebelu esok harinya dilakukan pemberkatan pernikahan. Pada kegiatan naposo ini, para pemuda-pemudi menari dan menyanyi bersama sam diiringi musik-musik batak dan lagu-lagu

yang lain yang ingin dinyanyikan secara bebas. Pada bagian akhir acara naposo kedua pengantin diminta untuk bernyanyi namun lagu-lagu yang dibawakan akan dilelang dan saat bernyanyi kedua pengantin juga akan disawer oleh para tamu yang hadir. Ketujuh acara pemberkatan pernikahan yang dilakukan di Gereja. Dua orang yang saling mencintai dan memiliki tujuan yang sama untuk membangun rumah tangga dipersatukan oleh janji suci yang diberkati oleh Pendeta dan disaksikan oleh keluarga kedua mempelai. Kedelapan acara pesta adat yang dilakukan di halaman rumah mempelai pria setelah selesai dari acara pemberkatan pernikahan di Gereja. Upacara ritual adat yang melibatkan unsur-unsur tradisi dilakukan untuk memperkuat hubungan antara pasangan dan juga kekerabatan keluarga.

2. Eksistensi Gondang pada pernikahan di desa Mungkur dusun Rambung menjadi hal yang wajib dan penting dikarenakan masyarakat desa Mungkur masih menyakini bahwa Gondang dalam pernikahan Batak memiliki makna serta peran yang sangat mendalam baik dari segi budaya maupun dalam hal spiritual. Meskipun masyarakat desa Mungkur didominasi dengan suku Dairi, yang dimana suku Dairi seharusnya menggunakan Genderang dalam acara pernikahan tetapi dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga masyarakat desa Mungkur menggunakan Gondang dalam acara pernikahan. Sebagaimana yang diketahui bahwa Gondang terdiri dari 5 taganing, 1 gondrang berukuran besar, 3-4 ogung atau gong, 1 hesek dan 1

sarune bolon, tetapi dalam acara pernikahan di desa Mungkur hanya menggunakan 5 taganing, 1 sulim dan 1 keyboard. Adapun beberapa faktor yang menjadikan penyebab hal tersebut ialah yang pertama dikarenakan terbatasnya penyediaan alat musik tradisional Batak seperti Gondang, kedua kurang nya pengetahuan masyarakat sekitar tentang pemakaian alat musik tradisional tersebut sehingga membuat pemain musik alat tradisional sulit ditemukan, ketiga dikarenakan letak lokasi desa Mungkur yang termasuk desa pedalaman yang dikelilingi oleh bukit-bukit sehingga terbatasnya komunikasi di daerah tersebut terlebih untuk mencari alat musik tradisional Gondang maupun pemain musiknya, keempat adanya perubahan budaya yang menyebabkan alat musik tradisional sering tergantikan oleh alat musik modern. Meskipun demikian acara pernikahan di desa Mungkur dapat berjalan lancar dan walaupun dengan alat musik taganing, sulim dan keyboard setiap proses Gondang yang dimainkan sesuai dengan jenis-jenis gondang seperti gondang mula-mula, gondang sitio-tio, gondang somba-somba, gondang pasu-pasu, gondang hasahatan, dimainkan sesuai dengan fungsinya.

3. Dampak akulturasi pada acara pernikahan antar etnik Dairi dan Toba ialah menyebabkan perpaduan antar kedua etnik disetiap proses acara pernikahan di Desa Mungkur. Kedua etnik dipadukan sehingga menghasilkan sebuah acara pernikahan yang beragam dan kaya. Proses dari akulturasi membuat hubungan antar kedua mempelai menjadi erat dan memperkuat rasa kekeluargaan dari

antar etnik yaitu Dairi dan Toba. Kesepakatan yang dilakukan menjadikan desa Mungkur memiliki adat tradisi yang unik dan menarik dalam pernikahan karena mengabungkan kedua etnik menjadi satu dalam setiap proses pernikahan namun tetap mempertahankan nilai dan makna spriritual dalam tradisi adat Batak. Meskipun akulturasi membawa inovasi yang bisa menyebabkan perubahan dalam beberapa proses cara-cara tradisional yang sudah ada sesuai dengan etnik, namun hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan kondisi dan keadaan dari desa Mungkur tersebut. Akulturasi yang terjadi menghasilkan identitas baru yang menarik, dan hal ini memperkaya keragaman budaya dan menambah warna dalam tradisi pernikahan. Secara keseluruhan akulturasi antar etnik Dairi dan Toba dalam acara pernikaha di Desa Mungkur mencerminkan dinamika budaya yang dinamis, menciptakan sinergi yang memperkaya tradisi sambil memperkuat hubungan antar masyarakat bahlkan bisa sampai generasi selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan oleh Penulis, maka Penulis mengajukan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi anak-anak muda, semakin berkembangnya jaman saat ini hendaknya tidak melupakan adat-istiadat dalam tradisi Batak. Sejauh apapun perkembangan jaman kedepannya terkhusus pada acara pernikahan, proses adat harus tetap dilaksanakan sebagaimana yang telah dilakukan

secara turun-temurun karena adat merupakan kekayaan yang berharga bagi orang yang menyakini dan juga menjadi kekayaan bagi suatu negara.

2. Bagi masyarakat terkhusus yang bersuku Batak, harus lebih mencintai setiap hal dalam tradisi Batak karena semua hal tersebut sangatlah berharga dan penting. Tidak peduli dimanapun kita tinggal tradisi harus tetap dipertahankan, walaupun terjadi akulturasi dikarenakan beberapa faktor tetapi jangan sampai menghilangkan makna dan nilai asli dari tradisi tersebut.
3. Bagi mahasiswa/mahasiswi yang ingin mendalami sesuatu yang berkaitan dengan akulturasi antar etnik hendaknya memahami dan mendalami setiap hal dalam etnik tersebut secara luas dan mendalam, serta disarankan untuk memiliki sumber-sumber seperti buku, artikel, jurnal maupun sumber lain yang berhubungan dengan pembahasan tersebut.